

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat masyarakat guna mewujudkan derajat kesehatan setinggi-tingginya. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Derajat kesehatan menjadi tolok ukur keberhasilan program kesehatan melalui upaya yang berkesinambungan, terpadu, dan melibatkan berbagai sektor. Menurut H.L. Blum, ada empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan, yaitu: keturunan, pelayanan kesehatan, perilaku, dan lingkungan. Faktor lingkungan memberikan pengaruh terbesar terhadap kesehatan.

Lingkungan mempunyai factor yang besar pengaruhnya terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Keadaan lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat merugikan kesehatan masyarakat, baik masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan. Salah satu kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan adalah penyediaan jamban keluarga. Upaya pemerintah telah dilakukan untuk meningkatkan sanitasi lingkungan dalam mendukung komitmen nasional dan pencapaian target kesepakatan SDG's terkait sanitasi yaitu terjadinya peningkatan akses air bersih dan sanitasi dasar secara berkesinambungan. Permasalahan sanitasi yang layak antara lain masih tingginya masyarakat tidak menggunakan jamban memenuhi standar Kesehatan (Rahmawati, 2021).

Permasalahan di Indonesia dalam bidang sanitasi adalah jamban sehat. Jamban sehat merupakan fasilitas sanitasi keluarga yang wajib dimiliki oleh semua rumah tangga. Data menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di Indonesia yang tidak memiliki jamban sehat dan tidak menggunakan jamban sehat dengan baik. Jamban sehat merupakan fasilitas sanitasi keluarga yang wajib dimiliki oleh semua rumah tangga. Setiap hari manusia membuang kotorannya sehingga jika tidak di

tampung dengan baik akan menyebabkan berbagai macam penyakit . Sanitasi yang buruk tentunya akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan. Dampak sanitasi yang buruk meliputi turunnya kualitas lingkungan hidup, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit (Anwar 2014)

Jamban adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus/WC. Jamban merupakan sarana sanitasi dasar untuk menjaga kesehatan lingkungan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sehingga perlu mendapatkan prioritas. Penyediaan jamban sebagai sarana pembuangan tinja terutama dalam pelaksanaan tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan dan pendidikan. Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan dan gatal-gatal. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika (Slamet JS, 2014).

Penggunaan jamban dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain tingkat pengetahuan, sikap serta penyediaan sarana dan prasarana. Di pedesaan banyak masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga dan masih banyak yang membuang tinja di sembarang tempat, sedangkan masyarakat belum semua mempunyai jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Selain itu masyarakat yang tinggal di tepi sungai lebih sering membuang air besar (BAB) di sungai dari pada membuat jamban di rumah masingmasing. Pengetahuan yang rendah berhubungan dengan kepemilikan jamban yaitu manfaat, kegunaan dari jamban keluarga sehingga akan menimbulkan keinginan pada masyarakat akan mempunyai jamban keluarga sendiri. (Kuncoro et al., 2021).

Untuk mengendalikan faktor lingkungan, pemerintah menerapkan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). STBM bertujuan mengubah perilaku hygiene dan sanitasi masyarakat melalui pemberdayaan, dengan metode pemicu yang mendorong kesadaran terhadap sanitasi yang lebih baik. Salah satu hasil dari STBM

adalah pengurangan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS), yang mendorong masyarakat menggunakan jamban sehat, tempat yang aman dan memenuhi syarat kesehatan untuk BAB.

Perilaku BABS dapat mencemari lingkungan dan meningkatkan risiko penyakit, terutama diare, melalui penurunan kualitas air bersih akibat kontaminasi feses. Penelitian Paramastri et al. Perilaku BABS dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain tingkat pengetahuan, sikap serta penyediaan sarana dan prasarana. Pengetahuan yang rendah berhubungan dengan kepemilikan jamban yaitu manfaat, kegunaan dari jamban keluarga sehingga akan menimbulkan keinginan pada masyarakat akan mempunyai jamban keluarga sendiri. (Kuncoro et al., 2021).

Kurangnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu dari pendidikan, pekerjaan dan usia. Pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pengetahuan yang didapatkan masyarakat bisa berasal dari puskesmas dan terdapat penyuluhan yang dilakukan oleh kader untuk membangun jamban sehat.(Gunawan et al., 2022). Tingkat pengetahuan masyarakat di desa pembuang hulu 1 tergolong pada tingkat pengetahuan yang masih rendah, hal ini dikarenakan tingkat Pendidikan sebagian besar masyarakat desa hanya tamatan SD dan tidak bersekolah. Status ekonomi dapat mempengaruhi penyediaan jamban sehat. Secara keseluruhan dapat dikatakan, bahwa semakin rendah penghasilan rumah tangga semakin kecil persentase untuk menyediakan jamban sehat, sebaliknya semakin tinggi status ekonomi semakin besar persentase untuk menyediakan jamban sehat.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu permasalahan kesehatan yang ada di kabupaten Seruyan khususnya Kecamatan Hanau dalam bidang sanitasi adalah masih rendahnya masyarakat dalam menggunakan jamban sehat, hal ini dibuktikan dengan belum tercapainya status Open Defecation Free (ODF) atau bebas dari buang air besar sembarangan. Ini dapat berdampak negative terhadap kesehatan lingkungan dan masyarakat sekitar. Kesadaran masyarakat dalam menerapkan PHBS sangat berpengaruh terhadap kondisi Kesehatan mereka. Sarana jamban yang memadai dan memenuhi syarat jamban sehat maka masyarakat dapat lebih mudah menerapkan perilaku hidup sehat, seperti membuang air besar di tempat yang semestinya,

menjaga kebersihan lingkungan, dan mencegah penyebaran penyakit di Wilayah Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan.

Data profil Puskesmas Pembuang Hulu Tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan dalam melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih sangat rendah yaitu 7,07%, dari 7.430 rumah tangga yang telah dilakukan survey dan untuk persentase rumah sehat diketahui sebesar 62,05% keluarga yang belum memiliki jamban sanitasi yang layak. Hal tersebut masih menjadi perhatian karena merupakan angka yang cukup besar untuk keluarga yang belum memiliki sanitasi yang layak,

Berdasarkan data Puskesmas tahun 2017 Desa Pembuang hulu 1 terdiri dari 13 RT dan 1286 rumah, untuk kepemilikan jamban dapat dibagi sebagai berikut : rumah yang memiliki jamban sehat permanen sebanyak 1.061, sedangkan jamban sehat semi permanen tidak ada dan jamban cemplung sebanyak 108 rumah serta sisanya 79 rumah yang memanfaatkan wc umum dan 38 memanfaatkan wc tetangga. Kemudian data Puskesmas tahun 2019 Desa Pembuang hulu 1 terdiri dari 13 RT dan 1289 rumah, untuk kepemilikan jamban dapat dibagi sebagai berikut : rumah yang memiliki jamban sehat permanen sebanyak 1.074, sedangkan jamban sehat semi permanen sebanyak 14 rumah dan jamban cemplung sebanyak 84 rumah serta sisanya 79 rumah yang memanfaatkan wc umum dan 38 memanfaatkan wc tetangga. Tahun 2023 menjadi tahun yang luar biasa bagi puskesmas kami, karena program yang kami lakukan bisa menurunkan jumlah penggunaan jamban, hal ini bisa dilihat berdasarkan data di Desa Pembuang hulu 1 terdiri dari 13 RT dan 1301 rumah, untuk kepemilikan jamban dapat dibagi sebagai berikut : rumah yang memiliki jamban sehat permanen sebanyak 1.223, sedangkan jamban sehat semi permanen sebanyak 11 rumah dan jamban cemplung sebanyak 45 rumah serta sisanya 13 rumah yang memanfaatkan wc umum dan 9 memanfaatkan wc tetangga. Pada tahun 2017 penggunaan jamban cemplung sangat tinggi sebanyak 108 rumah, pada tahun 2019 sudah terlihat penurunan dalam penggunaan jamban cemplung yaitu menjadi 84 rumah dan ditahun 2023 penggunaan jamban cemplung sudah mengalami penurunan yang signifikan yaitu 45 rumah.

Status ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi

ketersediaan jamban. Keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap jamban yang layak, sementara keluarga dengan status ekonomi rendah seringkali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan sanitasi mereka. Untuk meningkatkan ketersediaan jamban bagi semua lapisan masyarakat, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan finansial yang lebih baik untuk membangun dan memelihara jamban yang layak. Sebaliknya, keluarga dengan status ekonomi rendah mungkin kesulitan untuk memenuhi biaya pembangunan dan perawatan jamban. Akses Infrastruktural juga sangat mempengaruhi dalam penggunaan jamban pada masyarakat. Di daerah dengan infrastruktur yang lebih baik, seperti perkotaan, ketersediaan jamban umumnya lebih tinggi, daerah-daerah dengan status ekonomi rendah, terutama di pedesaan, seringkali memiliki akses yang terbatas terhadap infrastruktur sanitasi yang memadai. Berdasarkan tingkat pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya sanitasi yang baik seringkali lebih tinggi di kalangan masyarakat dengan status ekonomi yang lebih baik, hal ini dapat mendorong mereka untuk lebih memprioritaskan kepemilikan jamban.

Tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap penggunaan jamban. Tingkat pengetahuan merupakan faktor kunci dalam mendorong penggunaan jamban yang sehat dan berkelanjutan. Peningkatan pengetahuan melalui pendidikan dan penyuluhan kesehatan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi dan mendorong perubahan perilaku yang positif. Pentingnya edukasi, dan penyuluhan tentang kesehatan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran, pemahan tentang pentingnya sanitas Orang dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang kesehatan dan sanitasi cenderung lebih memahami pentingnya penggunaan jamban yang bersih dan sehat. Mereka menyadari risiko kesehatan yang terkait dengan buang air besar sembarangan, seperti penyebaran penyakit diare, kolera, dan penyakit lainnya. Pengetahuan tentang dampak lingkungan dari buang air besar sembarangan juga memengaruhi perilaku penggunaan jamban. Orang yang sadar akan dampak negatif terhadap lingkungan cenderung lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan. Tingkat pengetahuan juga memengaruhi pemahaman tentang cara penggunaan dan pemeliharaan jamban yang benar. Hal ini mencakup pengetahuan tentang cara

membersihkan jamban, membuang limbah dengan aman, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar jamban. Peningkatan pengetahuan dapat mendorong perubahan perilaku yang positif terkait penggunaan jamban. Orang yang memiliki pengetahuan yang cukup cenderung lebih termotivasi untuk menggunakan jamban secara teratur dan menjaga kebersihannya.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan jamban. Pendidikan yang lebih tinggi seringkali berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan dan sanitasi. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih menyadari risiko kesehatan yang terkait dengan sanitasi yang buruk, seperti penyakit yang ditularkan melalui air. Pendidikan meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan. Ini termasuk informasi tentang praktik sanitasi yang benar, pentingnya kebersihan, dan cara membangun serta memelihara jamban yang layak. Pendidikan dapat mendorong perubahan perilaku yang positif terkait kebersihan dan sanitasi. Individu yang terdidik cenderung lebih mungkin mengadopsi praktik kebersihan yang baik, termasuk penggunaan jamban secara teratur. Pendidikan seringkali berkorelasi dengan peningkatan status sosial ekonomi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan akses ke fasilitas sanitasi yang lebih baik. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar untuk membangun atau memperbaiki jamban mereka. Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami informasi kesehatan. Sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah untuk memahami pentingnya penggunaan jamban. Tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam memengaruhi penggunaan jamban. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kesadaran kesehatan, akses ke informasi, dan kemampuan untuk mengadopsi perilaku kebersihan yang baik. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan sanitasi dan kesehatan masyarakat.

Perilaku memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penggunaan jamban. Berikut adalah beberapa aspek perilaku yang memengaruhi penggunaan jamban: Kebiasaan buang air besar di tempat terbuka yang telah lama ada dalam

suatu komunitas dapat menjadi hambatan bagi perubahan perilaku. Norma sosial yang tidak mendukung penggunaan jamban juga dapat mempengaruhi perilaku individu. Sikap negatif terhadap jamban, seperti anggapan bahwa jamban itu kotor atau tidak nyaman, dapat menghambat penggunaannya. Kepercayaan yang salah tentang sanitasi, seperti anggapan bahwa buang air besar di tempat terbuka tidak berbahaya, juga dapat mempengaruhi perilaku. Motivasi untuk menjaga kesehatan diri dan keluarga, serta niat untuk berkontribusi pada kebersihan lingkungan, dapat mendorong penggunaan jamban. Motivasi ini dapat diperkuat melalui edukasi dan penyuluhan yang efektif. Ketersediaan jamban yang bersih, nyaman, dan mudah diakses sangat penting untuk mendorong penggunaannya. Jika jamban tidak terawat atau sulit diakses, orang cenderung mencari alternatif lain. Peran serta masyarakat sangatlah penting dalam menjaga perilaku penggunaan jamban. Dengan adanya peran serta masyarakat, maka masyarakat akan saling mengingatkan, dan menjaga kebersihan jamban. Perilaku merupakan faktor kunci dalam menentukan penggunaan jamban. Upaya untuk meningkatkan penggunaan jamban harus fokus pada perubahan perilaku, termasuk mengubah kebiasaan, sikap, dan kepercayaan. Pendidikan, penyuluhan, dan peningkatan akses terhadap jamban yang layak merupakan strategi penting untuk mendorong perubahan perilaku yang positif.

Perilaku masyarakat di bantaran sungai dalam penggunaan jamban seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, dan sayangnya, praktik buang air besar sembarangan (BABS) masih menjadi masalah umum di banyak daerah. Berikut adalah beberapa aspek perilaku yang sering ditemukan:

1. Kebiasaan dan norma sosial

Di beberapa komunitas, buang air besar di sungai atau tempat terbuka telah menjadi tradisi yang diwariskan turun-temurun. Norma sosial yang tidak kuat dalam mendukung penggunaan jamban dapat melanggengkan kebiasaan ini. Banyak masyarakat di bantaran sungai mungkin kurang menyadari dampak negatif dari BABS terhadap kesehatan dan lingkungan.

Kurangnya pemahaman tentang penyebaran penyakit melalui air yang terkontaminasi dapat menjadi faktor utama.

2. Factor ekonomi dan infrastructural

Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah seringkali tidak memiliki kemampuan finansial untuk membangun atau memperbaiki jamban yang layak. Akses terbatas terhadap infrastruktur sanitasi, seperti sistem pembuangan limbah yang memadai, juga menjadi kendala. Jamban Darurat: Sering kali masyarakat membangun jamban darurat yang langsung mengarah ke sungai. Hal ini dilakukan karena keterbatasan ekonomi, dan juga keterbatasan lahan

### 3. Sikap dan kepercayaan

Beberapa masyarakat mungkin menganggap sungai sebagai tempat alami untuk membuang limbah, termasuk tinja. Kurangnya rasa memiliki terhadap kebersihan sungai dapat memperburuk masalah ini. Kurangnya Perasaan Malu: Di beberapa tempat, buang air besar di tempat terbuka tidak dianggap sebagai tindakan yang memalukan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran atau norma sosial yang longgar.

### 4. Dampak lingkungan dan Kesehatan

BABS di sungai menyebabkan pencemaran air yang serius, meningkatkan risiko penyakit yang ditularkan melalui air. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di bantaran sungai, tetapi juga oleh komunitas yang lebih luas. Penyakit seperti diare, kolera, dan tifus seringkali menyebar melalui air yang terkontaminasi tinja. Anak-anak dan kelompok rentan lainnya sangat rentan terhadap penyakit-penyakit ini.

Upaya Perbaikan yang bisa dilakukan dengan memberikan edukasi dan Penyuluhan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik dan dampak negatif BABS, memberikan informasi tentang cara membangun dan memelihara jamban yang layak. Peningkatan Akses ke Infrastruktur antara lain membangun atau memperbaiki jamban umum dan fasilitas sanitasi lainnya di daerah bantaran sungai.

Meningkatkan akses terhadap air bersih dan sistem pembuangan limbah yang memadai. Perubahan Perilaku Mendorong perubahan perilaku melalui pendekatan berbasis komunitas, melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin agama. Membangun norma sosial yang mendukung penggunaan jamban dan

menjaga kebersihan lingkungan. Peran Pemerintah Pemerintah harus memberikan bantuan dalam bentuk pembangunan jamban umum, atau memberikan subsidi kepada masyarakat yang kurang mampu untuk membangun jamban. Pemerintah juga harus memberikan edukasi secara berkala kepada masyarakat. Dengan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait, diharapkan perilaku buang air besar sembarangan di bantaran sungai dapat diatasi, sehingga meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.

Puskesmas berperan penting dalam promosi sanitasi yang baik melalui kampanye Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan Pemicuan STBM sejalan dengan pendapat Green dan Kreuter (2017) yang menekankan pentingnya pendekatan komunitas untuk menciptakan lingkungan sehat. Upaya ini tidak hanya mendukung pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga memberikan dorongan bagi pemerintah daerah untuk mencapai kriteria ODF yang mendapat penghargaan Swasti Saba. Penghargaan ini dirancang untuk memotivasi kabupaten/kota meningkatkan standar sanitasi dan kesehatan lingkungan, serta memperkuat upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

## **B. Lingkup Pengabdian dan Pengembangan**

### **1). Ruang Lingkup Kinerja**

Sebagai pengelola program kesehatan lingkungan UPTD Puskesmas Pembuang Hulu bertanggung jawab mencapai target sanitasi total di wilayahnya melalui beberapa kegiatan utama:

- a. Menyusun perencanaan dan evaluasi kegiatan Kesehatan Lingkungan.
- b. Melaksanakan pengawasan dan pembinaan TPP (Tempat Pengelolaan Pangan), TFU (Tempat Fasilitas Umum) dan DAM (Depot Air Minum).
- c. Penyehatan lingkungan dan pemukiman, melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), bersama lintas program dan lintas sektoral serta masyarakat.
- d. Melaksanaa pendataan dan pembinaan, SAMIJAGA (Sarana Air Minum dan Jamban Keluarga) dan SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah).
- e. Melaksanakan Penyuluhan kesehatan lingkungan bersama dengan lintas program dan lintas sektoral terkait.
- f. Melaksanakan pencatatan dan pelaporan kegiatan kesling.

2). Inovasi

Berbagai inovasi dilakukan untuk meningkatkan efektivitas STBM Pilar1 (Stop BABS), antara lain:

- a. Penguatan Kebijakan dan Regulasi: Bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memperkuat regulasi, termasuk penerbitan Peraturan Bupati tentang sanitasi dan larangan BABS
- b. Pendekatan Partisipatif, melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan sanitasi, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab.
- c. Program Kemitraan dengan Pemangku Kepentingan: Pengembangan inovasi dilakukan dengan membentuk kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti tokoh masyarakat, dan Lintas Sektor.
- d. Pembentukan kader

### **C. Tujuan Tugas Akhir Program RPL**

#### **A. Tujuan Umum**

Memberikan gambaran pelaksanaan program STBM Pilar 1 (Stop BABS ) Desa Pembuang Hulu 1 Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan

**B. Tujuan khusus**

1. Mengoptimalkan peran kader tercapainya status Open Defecation Free (ODF) atau bebas dari buang air besar sembarangan.
2. Memberikan penyegaran bagi kader desa tentang STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), terutama tentang perilaku BAB (buang air besar) dan sanitasi jamban sehingga nantinya dapat mentransfer pengetahuan yang diperoleh kepada warga binaannya.
3. Melakukan pendampingan kepada masyarakat atau desa binaan tentang perilaku BAB (buang air besar) dan sanitasi jamban

**D. Manfaat Tugas Akhir Program RPL**

**1. Manfaat Teoritis**

Dapat meningkatkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya Ilmu Kesehatan Masyarakat, serta memberi gambaran pelaksanaan program STBM khususnya pilar I yaitu stop BABS di Desa Pembuang Hulu 1 Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan

**2. Manfaat Praktis**

**a. Bagi Petugas Kesehatan**

Dapat dijadikan tambahan informasi dan wawasan dalam upaya peningkatan capaian program STBM Pilar 1 stop BABS di wilayah kerja Puskesmas Pembuang Hulu.

**b. Bagi Pendidikan**

Dapat dijadikan literatur pelengkap untuk memperkaya literatur yang ada sehingga dapat digunakan oleh mahasiswa selanjutnya dalam proses pendidikan di jurusan Kesehatan Masyarakat. Dapat dijadikan bahan bacaan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Kesehatan.

**c. Bagi Puskesmas**

Dapat dijadikan masukan dan bahan evaluasi bagi Puskesmas Pembuang Hulu dalam mendukung program pemerintah dan meningkatkan program STBM Pilar 1 stop BABS.

**d. Bagi Dinas Kesehatan**

Dapat dijadikan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Seruyan sebagai bentuk perbaikan kebijakan dalam penyelenggaraan program

program STBM Pilar 1 stop BABS serta dapat dijadikan informasi dalam meningkatkan cakupan pelayanan program program STBM Pilar 1 stop BABS di tingkat puskesmas.

